

PENDAMPINGAN LSLC MENUJU *CARING COMMUNITY* UNTUK GURU BAHASA INGGRIS DALAM MENINGKATKAN HOTS PESERTA DIDIK

Misnar¹, Silvi Listia Dewi², Rohana³, Misnawati⁴, Zuraini⁵

^{1 2 4 5}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Almuslim

²Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri 2 Peusangan

Email: misnarma@gmail.com, silvi.listiadewi@yahoo.com

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melatih guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan *high order thinking* peserta didik pada *skill writing* melalui *learning community* menuju *caring community*. Pengabdian ini menggunakan rancangan berbasis *lesson study* yang dilaksanakan di SMAN 2 Peusangan. Subjek pengabdian terdiri dari 1 orang guru Bahasa Inggris dan peserta didik kelas II IPA 3 yang berjumlah 28 orang. Pelaksanaan pengabdian yaitu tahap pertama melalui workshop kepada guru Bahasa Inggris untuk sosialisasi pemahaman cara pelaksanaan pembelajaran berbasis *lesson study* yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah nilai tes peserta didik, observasi, *field note* dan dokumentasi, data dianalisis secara kualitatif yaitu persentase. Hasil pengabdian berupa pelatihan menunjukkan bahwa HOTS (*higher order thinking skill*) peserta didik meningkat sebesar 90% diiringi perubahan peningkatan sikap peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dan menghargai dengan cara saling asah asih dan asuh sebagai wujud *caring community*. Sedangkan untuk guru telah menunjukkan hasil profesionalisme melalui penerapan *lesson study* dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci: *caring community, high order thinking skill, learning community, skill writing*

ABSTRACT

This service aims to train English teachers in improving students' high order thinking skills in writing through the learning community towards a caring community. This community service uses a lesson study-based design that is conducted at SMAN 2 Peusangan. The subjects of the service consisted of one English teacher and 28 students from class II IPA 3. The first stage of the implementation of the community service is conducted by means of workshops for English teachers with the intention to socialize an understanding of the implementation lesson study-based learning, which is carried out in three stages, namely planning, implementation and reflection. The data used in this service were students' test scores, observations, field notes and documentation. The data were analyzed qualitatively using percentage. The results of the service and training showed that the order of students' higher thinking skills increased by 90% which was accompanied by a change in the attitude of students to be more responsible and respectful of mutual love and care as a form of caring community. Meanwhile, for the teacher result shown an increase in sense of professionalism through the application of lesson study in learning English.

Key Words : *caring community, high order thinking skill, learning community, skill writing*

PENDAHULUAN

Writing merupakan salah satu *skill* yang harus dikuasai oleh peserta didik yang mempelajari Bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah. Sehingga, dalam mempelajari Bahasa Inggris diharapkan tidak hanya lancar secara verbal tetapi harus aktif secara *written*. *Writing* adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan banyak orang tanpa batas ruang dan waktu. Peningkatan *skill writing* dapat diwujudkan oleh peserta didik melalui pengembangan pemikiran yang kritis (*high order thinking*). Selain itu, suksesnya peserta didik dalam mempelajari Bahasa Inggris dapat diukur melalui meningkatnya kemampuan salah satu *skill* yaitu *writing*. Namun, *writing* juga termasuk salah satu keterampilan yang sulit dikuasai oleh peserta didik dalam mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Permasalahan yang sangat sering dihadapi oleh peserta didik diantaranya yang pertama adalah kurangnya motivasi dalam *writing*. Hampir semua peserta didik menganggap *writing* itu sulit, disebabkan kurangnya motivasi dalam menulis. Oleh karena itu, pada saat *writing*, peserta didik malas dan enggan untuk mengerjakan tugas. Kurangnya motivasi dalam *writing* menyebabkan peserta didik memiliki keterbatasan ide yang cemerlang dalam menulis. Hal ini menyebabkannya membutuhkan waktu yang lama dalam berpikir tentang topik yang tepat untuk ditulis. Peserta didik juga tidak mampu mengeksplor berbagai ide karena tidak tertarik untuk menulis, sehingga memiliki respon dan *attitude* yang kurang baik selama proses pembelajaran, bahkan peserta didik tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan pelajaran. Sebagai tambahan beberapa peserta didik sibuk berbicara dengan temannya dan ada juga yang mencoret-coret di kertas. Permasalahan kedua yaitu berkaitan dengan *writing* itu sendiri seperti kosakata, *grammar* dan struktur teks. Sehingga, peserta didik belum bisa mencapai beberapa hal tersebut. Permasalahan ketiga berkaitan dengan penggunaan media dalam pembelajaran. Kurang efektifnya penggunaan model dan media pembelajaran yang inovatif menyebabkan kejenuhan peserta didik untuk menulis.

Berdasarkan permasalahan di atas dan permasalahan yang dihadapi peserta didik kelas II IPA 3 SMAN 2 Peusangan, para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Almuslim tertarik untuk melakukan pengabdian berupa pelatihan *lesson study for learning community* menuju *caring community* untuk guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan *high order thinking skill* peserta didik di SMAN 2 Peusangan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini merupakan kegiatan berbasis *lesson study* dengan dua sasaran kegiatan, yaitu pelatihan sistem pembelajaran berbasis *lesson study* untuk mengetahui masyarakat belajar (*learning community*) yang terjadi dalam proses pembelajaran sebagai wujud dari asah, asih, asuh (*caring community*) (Sato, 2014:20), dan penerapan HOTS untuk peserta didik dalam meningkatkan *critical thinking*. Adapun metode pelaksanaan workshop terdiri atas dua tahapan, yaitu: 1) melaksanakan workshop pemahaman penerapan *lesson study* pada guru Bahasa Inggris, 2) penerapan (*open lesson*) *lesson study* pada siswa kelas II IPA 3 SMAN 2 Peusangan yang berjumlah 28 orang untuk peningkatan *higher order thinking skill* pada *skill writing*.

Data yang diambil dalam pengabdian ini mencakup: 1) hasil angket tentang pemahaman guru terhadap *lesson study* dalam pembelajaran, dan 2) penerapan PBL dan jigsaw dalam kerangka *lesson study* untuk kemampuan *higher order thinking skill* pada *skill writing* (kemampuan berpikir kritis) peserta didik melalui *learning community* menuju *caring community* dan hasil belajar peserta didik. Pengumpulan data dalam pengabdian ini adalah: 1) tes, 2) lembar observasi, 3) *field note*, dan 4) dokumentasi. Prosedur pengabdian menggunakan metode pengembangan sistem pembelajaran yang berbasis *lesson study* melalui tiga langkah pelaksanaan, yaitu: 1) *plan* (perencanaan), 2) *do* (penerapan), dan 3) *see* (refleksi). Sehingga, hasil dari pengabdian ini dapat terukur melalui evaluasi tes akhir dan angket kepada guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini merupakan kegiatan pendampingan kepada guru mata pelajaran Bahasa Inggris tentang pemahaman penerapan *lesson study* dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Indikator dalam pengabdian ini tidak semata-mata menilai keberhasilan peserta didik tetapi kolaborasi yang dapat tercipta dalam pembelajaran menjadi fokus utama untuk terciptanya merdeka belajar. Maka, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, langkah utama yang dilakukan dalam pengabdian adalah mendampingi guru mata pelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan *lesson study*. Menurut Hendayana (2006), langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan *lesson study* terdiri dari tiga tahapan, yaitu *plan*, *do* dan *see*. Adapun penjelasan hasil dari pengabdian yang dilakukan oleh tim dosen Bahasa Inggris dan guru Bahasa Inggris, yaitu:

1. Tahap *Plan* (Perencanaan)

Pada tahap ini, tim dosen melakukan kolaborasi dengan guru Bahasa Inggris di sekolah untuk menyusun perangkat pembelajaran. Fokus utama dalam penyusunan *lesson design* adalah apa yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat saling belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Lalu, pengembangan materi ajar dengan memberikan contoh yang berkaitan dengan dunia nyata dan hal-hal yang sangat erat kaitannya dengan peserta didik terutama tentang perkembangan masalah remaja dalam menulis *analitical exposition text*. Selanjutnya, menyusun alat tes yang bersifat HOTS (*higher order thinking skill*) untuk menumbuhkan saling bekerja sama antarpeserta didik dalam kelompok. Hal yang juga sangat penting dalam pelaksanaan *lesson study* yaitu membuat lembar observasi dan *filed note* untuk mengetahui aktivitas pembelajaran yang terjadi saat proses pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan cara menggabungkan dua model pembelajaran, yaitu model *problem based learning* (PBL) dan jigsaw.

2. Tahap *Do* (Penerapan)

Pada tahap ini, guru menerapkan proses pembelajaran yang didampingi oleh tim dosen sebagai pengamat pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan pada tahap *plan* (perencanaan). Guru melakukan pendahuluan selama 5 menit dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik dan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. Waktu yang ditentukan sangat singkat untuk menghindari kejenuhan peserta didik pada awal pembelajaran, karena jika ada sebagian peserta didik yang telah memahami akan membuatnya bosan, sehingga guru memberikan soal yang bersifat *sharing task* yang tidak memerlukan

peserta didik untuk bekerja sama dan lebih bersifat individu. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dan model pembelajaran yang diterapkan. Lalu, guru menayangkan video tentang *bullying* tetapi guru tidak mencantumkan judul pada awal video tersebut. Guru meminta peserta didik untuk menganalisis video dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari video tersebut. Kegiatan ini masih berlangsung secara klasikal dengan desain kelas yang masih konvensional. Setelah kegiatan meningkatkan fokus belajar peserta didik selesai dilaksanakan, guru membagi peserta didik dalam kelompok yang bersifat heterogen, mencampurkan peserta didik laki-laki dan perempuan dan menggabungkan peserta didik dengan berbagai tingkat kompetensi.

Model pembelajaran yang pertama dilaksanakan yaitu model *problem based learning* (PBL) yang terdiri dari 6 prosedur pembelajaran. Tahap pertama, yaitu memberikan stimulus kepada peserta didik dengan menanyakan tentang *In your opinion what are the problems that nowadays teenagers usually get stressed for?*. Pada tahap ini peserta didik menjawab pertanyaan tersebut dalam kata berkaitan dengan permasalahan yang sering dihadapi remaja dan menjadikan kata-kata tersebut sebagai *brainstorming*. Tahap kedua, melakukan *problem statement* yang dibuat dalam kalimat. Tahap ketiga, mengumpulkan data dengan cara berdiskusi yang diarahkan untuk dapat menciptakan saling belajar dengan teman dalam kelompok dengan mengajukan 5 pertanyaan yaitu *prombting the question*, berupa: 1) what is bullying, 2) how come it can be a problem for teenagers nowadays, 3) what is it sad, 4) what are the effects of being bullied, 5) how to overcome bullying.

Tahap keempat, memproses data yang telah dikumpulkan berdasarkan jawaban dari anggota kelompok dengan mengajukan pertanyaan pada tahap ketiga. Tahap kelima, mengkonfirmasi data yang telah diproses sesuai dengan jenis teks yang ditulis. Tahap keenam, menentukan jenis teks yaitu *analitical exposition text*. Setelah semua tahapan PBL telah dilaksanakan, peserta didik berkunjung ke kelompok lain untuk berbagi informasi dan kembali lagi ke kelompok asal untuk menyampaikan informasi yang telah diperoleh. Pada kegiatan inti dibatasi waktu selama 60 menit dengan menimbang banyak langkah kegiatan yang harus dilalui.

3. Tahap *See* (Refleksi)

Pada tahap terakhir, guru model dan observer yaitu 4 orang guru Bahasa Inggris yang lain duduk bersama dan menyampaikan hal-hal penting yang telah ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran masih terdapat beberapa peserta didik yang belum fokus dalam belajar karena ada yang asik berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan guru. Adanya perhatian dari guru model menjadikan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran. langkah kecil yang dilakukan yaitu dengan menyebutkan nama peserta didik dan mengajaknya untuk mau ikut berpartisipasi dalam belajar.

Pada saat proses pembelajaran dalam kelompok, peserta didik terlihat saling berdiskusi, lalu guru bertindak sebagai *guidance* dengan mengarahkannya untuk saling belajar dan menyatakan ide masing-masing tanpa rasa enggan atau malu untuk salah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membina kemampuan komunikasi peserta didik tetapi menitikberatkan pada cara menjalin hubungan dengan pihak lain, serta saling belajar yaitu peserta didik menemui dan mengetahui sudut pandang yang berbeda dengan dirinya sendiri atau pikiran yang berbeda, sehingga menjadikan pemikiran peserta didik lebih luas dan dapat berpikir kritis. Melalui komunikasi yang proaktif dengan jarak yang dekat dan pihak lain semakin dekat dengan ikatan yang bernama emosi. Hal ini dapat menjadikan peserta didik lebih percaya diri dan memiliki harga diri. Selain itu, adanya saling ketergantungan secara positif dan dialog peserta didik lebih menguasai pengetahuan dan keterampilan dari pada penjelasan yang bersifat satu arah dari guru saja. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat belajar dengan nyaman bersama temannya dengan arahan dan bimbingan yang terus dilakukan guru.

Guru menerapkan tiga aturan tata cara pembelajaran dalam kelompok yang diadopsi dari tokoh *lesson study* Jepang (Sato Masaaki, 2011), yaitu: 1) peserta didik yang belum memahami cara penyelesaian soal, jangan malu tetapi harus bertanya kepada kawan, 2) peserta didik yang ditanya harus menjelaskan pemikirannya secara terbuka dan berulang kali menjelaskan penyelesaiannya sampai teman memahaminya, dan 3) tidak diperbolehkan bagi peserta didik yang

sudah menyelesaikan soal menawarkan untuk mengajar kepada peserta didik yang belum menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan 3 aturan tersebut yang dilampirkan di LKPD peserta didik dijadikan sebagai acuan pada saat belajar kelompok. Pada saat peserta didik belum memahami tentang lembar kerja yang harus diselesaikan dan bersedia bertanya kepada temannya yang sudah selesai dengan kata-kata “tolong bantu saya” merupakan salah satu bentuk dari komunitas belajar dan salah satu wujud dari *caring community*. Maka, tingkat kemampuan peserta didik juga meningkat berdasarkan hasil tes akhir yang mencapai 90% sudah memahami KD yang diajarkan. Selain itu, sikap dan keterampilannya juga meningkat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga disimpulkan bahwa *skill writing* peserta didik di SMAN 2 Peusangan mengalami peningkatan melalui pembelajaran *learning community* menuju *caring community*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan untuk peningkatan *higher order thinking skill* peserta didik pada *skill writing* melalui *learning community* menuju *caring community* di SMA Negeri 2 Peusangan berbasis *lesson study* mengalami peningkatan sampai 90%. Adapun hasil dari performan guru dalam penerapan *learning community* menuju *caring community* pada *skill writing* berbasis *lesson study* yaitu dengan tidak terlalu mementingkan “saling diskusi” akan tetapi “saling belajar” sehingga dapat tercipta 3A saling asah, asih dan asuh yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk belajar mandiri dan menghilangkan rasa enggan untuk meminta bantuan teman “tolong bantu ajari saya”. Maka, hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran melalui penerapan *lesson study for learning community* di SMA Negeri 2 Peusangan. Berdasarkan kegiatan ini disarankan kepada pihak perguruan tinggi, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Almuslim untuk terus meningkatkan kerja sama dengan sekolah dalam meningkatkan sistem pembelajaran untuk menciptakan masyarakat belajar (*learning community*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga dari para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris kepada Kepala SMA Negeri 2 Peusangan Bapak Afriadi, M.Pd yang telah memberikan kesempatan untuk mengabdikan di sekolah dalam rangka pengabdian berupa pelatihan pembelajaran *lesson study*. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Ibu Rohana, S.Pd yang telah bekerja sama dalam membelajarkan peserta didik dengan sistem *learning community*.

REFERENSI

Hendayana, Sumar., et al. 2006. *Lesson Study, suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik* (Pengalaman IMSTEP-JICA). Bandung: UPI Press.

Masaaki, Sato. *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama Praktek "Learning Community"*, edisi ketiga.

Sato, Manabu. 2014 *Mereformasi Sekolah: Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Tokyo.

Tsukui, Atsushi., et al. 2017. *School Reform Initiatives in the 21st Century*. Tokyo.